



## **Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri 5 Sampit)**

**Sartina Wati, Siminto**

Prodi MMPI, Pascasarjana UIN Palangkaraya

Email : [sartinawati676@gmail.com](mailto:sartinawati676@gmail.com), [siminto@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:siminto@iain-palangkaraya.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Quality education plays an important role in the economic evolution and social development of a country. This study aims to explore efforts to improve the quality of education in junior high schools and the problems faced. This study uses a qualitative approach with a multi-case strategy. The location of the study was a junior high school in Kota Waringin Timur Regency located in the outskirts or interior of Terantang Village, Seranau District. Data collection was conducted through in-depth semi-structured interviews with school principals and teachers. Triangulation techniques with unstructured observations and member checks were carried out for data validity. The results of the study indicate that schools are trying to improve the quality of their education. The quality targets that schools want to improve or achieve. However, they face problems in achieving the targeted quality. These problems include the number of teachers who are not yet adequate and their work commitment is low, schools on the outskirts are still constrained by inadequate facilities and infrastructure, and insufficient education funding in each school.*

*Keywords: education problems, improving the quality of education, junior high schools*

### **ABSTRAK**

Pendidikan bermutu berperan penting untuk evolusi ekonomi dan pembangunan sosial suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk menggali upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama dan permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi multi kasus. Lokasi penelitian yaitu sekolah menengah pertama di Kabupaten Kota Waringin Timur yang terletak di daerah pinggiran atau pedalaman di Desa Terantang Kecamatan Seranau. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam semi terstruktur kepada kepala sekolah dan guru. Triangulasi teknik dengan observasi tidak terstruktur dan member checks dilakukan untuk keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berupaya meningkatkan mutu pendidikannya. Target mutu yang ingin ditingkatkan atau dicapai sekolah. Namun demikian, mereka menghadapi permasalahan dalam mencapai mutu yang ditargetkan. Permasalahan tersebut meliputi jumlah guru yang belum memadai dan komitmen kerja mereka yang rendah, sekolah pinggiran masih terkendala pada sarana dan prasarana yang belum memadai, dan pendanaan pendidikan yang belum mencukupi di tiap sekolah.

Kata kunci: permasalahan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, sekolah menengah pertama

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam mempertahankan evolusi ekonomi dan pembangunan sosial suatu negara (Lindsjö, 2018). Hal ini mengisyaratkan pentingnya pendidikan yang bermutu. Saat ini, mutu pendidikan di Indonesia mengacu pada delapan standar nasional pendidikan (SNP). Kualitas satuan pendidikan dapat dikatakan bagus atau tinggi apabila dapat mencapai atau melebihi SNP. Upaya pencapaian SNP membutuhkan peran besar pemerintah daerah yang di era desentralisasi sekarang memiliki kewenangan untuk mengelola pendidikan di daerahnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal (Fatkhuri, 2019). Dengan demikian, pemerintah daerah diharapkan dapat berkontribusi besar dalam memajukan pendidikan nasional. Esensi tujuan pendidikan yaitu menumbuhkembangkan kemampuan, keterampilan, dan karakter anak agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan bangsa yang demokratis. Lebih dari itu, pendidikan diharapkan dapat membekali kemampuan individu untuk mengenali potensi dalam dirinya dan mengembangkan kreativitasnya. Artinya, definisi mutu pendidikan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan harapan peserta didik.

Keberhasilannya diukur dari dua aspek, yaitu pencapaian kognitif siswa, dan pemilikan nilai-nilai atau karakter, perkembangan kreativitas dan juga emosional siswa (Sayed & Ahmed, 2015) Terdapat beragam pendekatan untuk mengukur mutu pendidikan. Biltagy (2015) berpandangan bahwa pendidikan dapat diukur dengan melihat hubungan input dan output. Namun, beberapa ahli menegaskan pentingnya memperhatikan komponen proses, Hal ini mengisyaratkan bahwa input, proses, dan output merupakan komponen penting yang saling berhubungan dan memengaruhi mutu pendidikan. Input meliputi semua sumber daya dan perangkat lunak yang dibutuhkan oleh suatu proses agar bisa berjalan.

Proses merupakan serangkaian tindakan atau operasi yang mengarah pada pembelajaran, pelatihan, pendidikan, dan aktivitas keilmuan yang dijalankan di sekolah. Output merupakan hasil dari proses yang telah dijalankan (Widodo, 2019). Konsekuensi pandangan tersebut yaitu jika pendidikan menginginkan proses yang bermutu, pendidikan perlu memenuhi input yang dibutuhkan proses. Proses pendidikan yang bermutu akan menghasilkan output yang diinginkan. Dengan demikian, input merupakan salah satu komponen mendasar yang dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan bermutu. Input tersebut di antaranya tenaga pendidik, peserta didik, sarana pembelajaran, kurikulum dan lingkungan sekitar (Kurniawan, 2016).

Contohnya yaitu jika kondisi gedung sekolah dan tenaga pendidik memadai baik dari jumlah maupun kualitasnya, proses belajar mengajar akan berjalan efektif (Spruit & Adriana, 2015). Namun, banyak negara masih mengalami permasalahan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa negara berkembang misalnya Afrika Selatan, Afrika Timur, India, dan Maroko masih memiliki masalah terkait guru, fasilitas belajar, biaya pendidikan, kurikulum, lokasi sekolah yang terpencil, dan daya tampung siswa yang terlalu besar (Ben Haman, 2020; Lindsjö, 2018; Thapa & Sarkar, 2019).

Pemerintah Afrika Selatan melaporkan bahwa mutu pendidikan di tujuh puluh hingga delapan puluh persen sekolah di provinsi Eastern Cape masih buruk meskipun mutu pembelajaran mengalami peningkatan (Bantwini, 2019). Hal serupa juga ditemukan di beberapa negara maju. Dengan berbagai permasalahan yang ada, tidak mengherankan jika capaian mutu pendidikan di Indonesia masih rendah.

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) yang mengevaluasi sistem pendidikan di 72 negara melaporkan bahwa capaian nilai siswa sekolah menengah pertama pada mata pelajaran membaca, matematika, dan sains rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang ditetapkan oleh OECD (OECD, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggali upaya peningkatan mutu sekolah dan permasalahannya yang dialami oleh sekolah pinggiran. Penelitian ini memperkaya kajian tentang topik ini

di negara berkembang yang masih terbatas. Penelitian ini juga menghasilkan informasi penting bagi para praktisi dan pengambil kebijakan untuk dipertimbangkan dalam upaya mereka meningkatkan mutu pendidikan

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu dan kelompok yang diteliti (Creswell, 2019). Penelitian ini menerapkan studi multi kasus karena kasusnya lebih dari satu dan bervariasi. Kasus yang menjadi fokus penelitian ini adalah upaya peningkatan mutu pendidikan dan permasalahan di sekolah menengah pertama yaitu SMP NEGERI 5 SAMPIT.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam semi terstruktur kepada kepala sekolah dan guru disekolah. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk mendukung data-data hasil dari wawancara. Privasi dan kerahasiaan kepala sekolah dan guru dijaga agar mereka nyaman untuk mengungkapkan kondisi yang sebenarnya. Triangulasi teknik untuk keabsahan data dilakukan dengan observasi tidak terstruktur. Sasaran observasinya yaitu kondisi dan juga kegiatan sekolah yang dapat membantu pemahaman berkaitan dengan topik penelitian yang diperoleh dari data wawancara. Member chek dilakukan untuk mengkonfirmasi data yang telah didapat. Member chek yang dilakukan berupa diskusi dengan ahli dan teman sejawat yang memahami topik penelitian ini. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sekolah Pinggiran/pedalaman (SMP Negeri 5 Sampit)**

Dalam penelitian ini merupakan sekolah yang terpencil dari keramaian kota dan ibu kota kabupaten. Namun, lokasi sekolah cukup strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat sekitarnya. Sekolah ini tergolong sekolah berukuran sedang dengan jumlah siswa mencapai 251 yang terbagi dalam sembilan rombongan belajar/kelas. Akreditasi sekolah masih B. Namun, masyarakat sekitarnya menaruh harapan yang sangat tinggi pada sekolah untuk pendidikan anak-anak mereka. Peningkatan mutu sekolah diarahkan pada pencapaian delapan standar nasional pendidikan. Sekolah berusaha meningkatkan daya saing sekolah melalui prestasi akademik siswa yang tinggi. Namun, sekolah ini mengalami permasalahan terkait guru, sarana dan prasarana, dan dana pendidikan yang belum memadai. Hal ini menjadi penghambat dalam pencapaian mutu yang diharapkan.

### **2. Jumlah Guru Masih Kurang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah guru belum memadai. Beberapa mata pelajaran belum ada gurunya. Akibatnya, ada mata pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan keahlian yang tidak sesuai. Selain itu, banyak guru kelebihan beban mengajar yang menyebabkan mutu pembelajaran siswa kurang maksimal. Kepala sekolah memberikan gambaran permasalahan ini dengan menyatakan: Ada mata pelajaran yang sama sekali belum ada gurunya, jadi mau tidak mau harus diisi oleh guru lain. Hal senada dikemukakan oleh guru yang seringkali harus mengajar mata pelajaran yang tidak ada pengampunya dengan mengatakan: Saya guru bahasa Inggris namun

saya juga harus mengajar TIK. Ini karena sekolah belum punya guru TIK (W/EL/G/ 27-04- 2025). Kondisi lain mengenai tenaga kependidikan yang berdampak pada guru diungkapkan oleh kepala sekolah. Guru harus menggantikan posisi tenaga kependidikan yang tidak ada.

### 3. Komitmen Guru Masih Rendah

Permasalahan lain yang terjadi ialah rendahnya komitmen guru bekerja dan meningkatkan mutu pembelajaran. Guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa tuntutan reformasi pendidikan untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak mengubah pola pikir dan cara mengajar sebagian besar guru. Akibatnya, pembelajaran seringkali kurang efektif. Kondisi tersebut diungkapkan oleh guru sebagai berikut. Sebenarnya kalau di sini siapa yang mau kreatif dan inovatif, tergantung masing-masing guru. Sebagian teman-teman guru di sini belum mau berusaha mengajar sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Kreativitasnya kurang.

Kepala sekolah kemudian menambahkan permasalahan tersebut dengan mengungkapkan rendahnya kedisiplinan kerja guru. Lingkungan pedesaan di sini memiliki kebiasaan yang sulit diubah. Jadi kami juga sulit mau mendisiplinkan guru, itu menjadi kesadaran pribadi masing-masing guru. Lebih lanjut, dikatakan bahwa beberapa guru kadang tidak hadir di sekolah atau hadir tidak sesuai dengan jadwal yang telah diberikan. Akibatnya, kepala sekolah harus menggantikan tugasnya mengajar. Menurutnya, keadaan demikian mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak maksimal. Dia berkata: Saya harus menggantikan guru yang tidak hadir untuk mengisi kelas. Tetapi menurut saya proses pembelajaran anak-anak men jadi tidak terstruktur, apa yang disampaikan guru dan saya mungkin berbeda. Situasi ini menunjukkan bahwa komitmen kerja guru masih rendah. Guru belum mengajar dengan efektif dan belum memiliki rasa tanggung jawab yang penuh terhadap tugasnya. Fasilitas Ruang yang Belum Memadai.

Hasil studi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki gedung perpustakaan dan ruang laboratorium sesuai dengan standar. Sekolah masih menggunakan ruang kelas yang kosong untuk dijadikan perpustakaan. Akibatnya siswa tidak tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan karena ruangan yang belum standar dan pencarian buku yang tidak mudah. Kepala sekolah mengungkapkan fasilitas ruang yang belum memadai tersebut sebagai berikut. Kami belum memiliki perpustakaan yang selengkap. Kami masih pakai ruang kelas yang kosong. Guru-guru menguatkan apa yang disampaikan kepala sekolah. Mereka mengungkapkan bahwa perpustakaan mereka hanya menggunakan ruang kelas. Akibatnya penataan buku menjadi sulit. Perpustakaan juga belum menjadi tempat yang nyaman dan menarik untuk siswa belajar.

### 4. Fasilitas Pembelajaran yang Belum Memadai

Sekolah masih kekurangan fasilitas pembelajaran seperti buku referensi, perlengkapan pembelajaran ekstrakurikuler seperti alat olahraga, dan seni. Akibatnya proses pembelajaran tidak selalu berjalan efektif. Koleksi perpustakaan yang sangat kurang untuk memfasilitasi pembelajaran diungkapkan kepala sekolah dengan mengatakan: Koleksi perpustakaan kami masih kurang, terutama untuk koleksi buku bacaan, misalnya bacaan bahasa Inggris atau buku pengetahuan lainnya. Fasilitas untuk mendukung ekstrakurikuler juga belum memadai. Kondisi ini dikemukakan oleh kepala sekolah, yaitu sebagai berikut. Lapangan di sini cukup luas, kami butuh fasilitas seperti matras, tennis meja, namun tidak ada. Jadi siswa hanya melakukan kegiatan ekstrakurikuler sepak bola dan voli.

Kepala sekolah kemudian menambahkan bahwa hal ini menghambat kegiatan ekstrakurikuler yang penting untuk siswa. Kegiatan ini diyakini dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengenali potensi dirinya. Situasi di atas menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran yang kurang memadai berdampak negatif pada mutu pembelajaran. Siswa tidak dapat belajar secara maksimal di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler yang dipandang penting juga tidak bisa berjalan maksimal. Kondisi ini jika terus dibiarkan dapat menghambat pencapaian visi dan tujuan sekolah yang diharapkan.

#### 5. Dana Pendidikan di Sekolah Terbatas

Kepala sekolah mengungkapkan keterbatasan dana pendidikan. Kondisi ini berkaitan dengan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah yang diterima sekolah per tahun berdasarkan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak. Hal ini mengakibatkan sekolah kesulitan untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang dibutuhkan guna mendukung pembelajaran yang efektif. Dia berkata: Kami menyadari permasalahan sarana prasarana seperti fasilitas pembelajaran yang kurang, referensi bacaan yang kurang. Tapi kami kekurangan dana untuk mengadakan itu. Kepala sekolah mengungkapkan akan terus meningkatkan koordinasi dengan pemerintah mengenai masalah dana.

#### 6. Kontribusi Pembiayaan Pendidikan dari Masyarakat Rendah

Permasalahan lain yang terjadi yaitu kontribusi masyarakat pada pembiayaan pendidikan yang masih rendah. Penyebab utamanya yaitu pandangan pendidikan gratis dan kemampuan ekonomi mereka yang rendah. Berkaitan dengan kondisi tersebut, kepala sekolah mengungkapkan bahwa pemerintah perlu memberikan pemahaman tentang pendidikan gratis. Menurutnya, masyarakat hendaknya memahami bahwa pendidikan gratis melalui dana BOS bukan berarti pendidikan sepenuhnya gratis. Ada biaya pendidikan lain yang belum tercakup seperti pakaian/seragam maupun buku untuk kepentingan pribadi siswa, biaya pembangunan seperti rehabilitasi gedung atau ruangan yang tidak mungkin sepenuhnya ditanggung oleh sekolah.

### A. Permasalahan-permasalahan yang ada disekolah (SMP Negeri 5 Sampit)

#### 1. Permasalahan Terkait Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang diteliti masih kekurangan guru. Mereka kekurangan guru mata pelajaran sehingga beberapa guru harus mengajar mata pelajaran yang bukan keahliannya. Sekolah juga masih kekurangan guru BK. Selain itu, sekolah pinggiran mengalami permasalahan mengenai komitmen kerja guru yang masih rendah. Beberapa guru belum disiplin dalam bekerja. Mereka tidak hadir atau terlambat dan tidak membimbing siswa yang melanggar aturan sekolah. Selain itu, pola pikir dan cara mengajar sebagian guru tidak berubah terlepas adanya tuntutan reformasi pendidikan.

Permasalahan terkait dengan guru ini juga dialami oleh negara-negara lain seperti Amerika, Selandia Baru dan Afrika sejak beberapa tahun silam hingga saat ini (Ben Haman, 2020; Lindsjö, 2018; Matthew, 2013; Miller & Lee, 2014). Di Afrika barat tepatnya di Nigeria, misalnya, sekolah menengah kekurangan guru, terutama guru mata pelajaran matematika dan kejuruan (Matthew, 2013). Di Afrika Timur tepatnya Tanzania misalnya, guru seringkali tidak hadir. Mereka sibuk dengan pekerjaan pribadinya misalnya bertani dan mengerjakan pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka (Lindsjö, 2018).

Penyebab utamanya yaitu gaji guru yang rendah. Akibatnya, beberapa guru mengakhiri jam pelajarannya lebih awal atau tidak hadir di sekolah untuk mencari pendapatan dari sumber lain (Lindsjö, 2018). Negara maju, Inggris, juga mengalami permasalahan guru, khususnya berkaitan dengan profesionalitas mereka. 5-10% guru di negara ini lalai dengan pekerjaannya atau tidak melayani siswa dengan baik (Miller & Lee, 2014).

Permasalahan ini hendaknya menjadi perhatian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru yang profesional merupakan salah satu instrumen penentu pendidikan bermutu (Efferi, 2015). Mereka adalah guru yang memberikan pengaruh positif pada kepribadian dan kehidupan siswa-siswanya. Mereka mampu memotivasi, memahami, dan memberikan bimbingan kepada siswa (Akram & Bilal, 2013; Spruit & Adriana, 2015). Agar dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, mereka dituntut kompeten di bidangnya (Afifah, 2015), memahami mata pelajaran yang mereka ajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya kepada siswa agar pembelajaran berjalan efektif (Kariyana & Sonn, 2014).

## 2. Permasalahan Terkait Sarana Prasarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana sekolah masih menjadi permasalahan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah pinggiran. Sekolah di pinggiran belum memiliki gedung perpustakaan sehingga harus menggunakan ruang kelas kosong. Fasilitas pembelajaran masih kurang, misalnya LCD, referensi bacaan, dan alat olahraga untuk mendukung pengembangan bakat minat. Sarana dan prasarana pendidikan nampaknya masih menjadi permasalahan umum di dunia pendidikan di berbagai negara.

Hasil studi di Afrika Selatan menunjukkan bahwa masih banyak fasilitas pembelajaran yang belum memenuhi standar seperti toilet yang tidak berfungsi dengan baik, meja yang rusak, maupun laboratorium yang tidak lengkap. Kondisi ini berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran siswa (Kariyana & Sonn, 2014). Hasil penelitian (Lindsjö, 2018) juga menemukan bahwa sekolah-sekolah di desa di Tanzania kekurangan listrik. Akibatnya, pengajaran dalam mata pelajaran tertentu serta peralatan yang bisa digunakan di sekolah menjadi terbatas. Hal senada terjadi di sebagian besar sekolah menengah di beberapa negara Afrika Barat. Infrastruktur dan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, buku teks belum memadai (Matthew, 2013).

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu dari beberapa faktor yang memengaruhi belajar siswa. Siswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih optimal jika fasilitas belajarnya memadai seperti ketersediaan ruang kelas yang nyaman, dan ketersediaan pendukung pembelajaran seperti komputer dan laboratorium (Spruit & Adriana, 2015). Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan pada fasilitas sekolah yang belum memadai. Terkait hal ini, hasil riset menyarankan bahwa pemerintah perlu mengidentifikasi fasilitas apa yang perlu diprioritaskan jika dananya terbatas (Figuerola, Lim, & Lee, 2016).

## 3. Permasalahan Terkait Pendanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengalami keterbatasan dana untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan. Penyebabnya adalah pendanaan pendidikan dari pemerintah dan masyarakat yang belum mencukupi. Akibatnya, sekolah pinggiran sulit melakukan perbaikan sarana dan prasarana yang rusak.

Permasalahan terkait dana ini juga terjadi di negara berkembang lainnya. Di Nigeria misalnya, alokasi anggaran untuk sektor pendidikan oleh pemerintah tidak lebih dari 14%.

Alokasi dana terbesar diberikan pada pendidikan tinggi (Matthew, 2021). Kondisi ini memengaruhi upaya peningkatan mutu sekolah. Mereka tidak memiliki dana sementara mereka harus membangun gedung, membeli alat atau media pembelajaran, membayar gaji dan tunjangan staf, dan menjaga agar layanan tetap berjalan (Matthew, 2021). Di negara maju seperti Amerika Serikat, masalah terkait dana pendidikan telah muncul sejak dulu terutama untuk sekolah-sekolah di daerah miskin. Kondisi ini mengakibatkan mutu pendidikan di daerah seperti itu relatif rendah.

Keterbatasan dana juga berdampak buruk terhadap program-program inovatif seperti penguasaan bahasa Inggris pada kelas bilingual di SMP ZZ. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena penguasaan bahasa Inggris di era ekonomi global saat ini sangatlah dibutuhkan. Terlebih, sebagian besar buku dan artikel diterbitkan dalam bahasa Inggris (Ben Haman, 2020). Peran negara sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dana pendidikan. Di Amerika misalnya, negara bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang adil bagi semua warga negara. Oleh karenanya, legislator mengontrol alokasi dana untuk sekolah guna menjamin keadilan pendanaan Pendidikan. Pendanaan pendidikan hendaknya juga menjadi kepedulian semua stakeholders pendidikan (Clement, 2017).

## **B. Sinergitas Semua Unsur Pendidikan sebagai Strategi Mengatasi Permasalahan Mutu Pendidikan**

Kondisi permasalahan yang terjadi di sekolah juga terjadi di beberapa sekolah lain di Indonesia khususnya di daerah terpencil. Bahkan telah diuraikan sebelumnya bahwa permasalahan tersebut juga terjadi di sekolah-sekolah luar Indonesia. Permasalahan tersebut perlu diatasi agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Salah satu strateginya yaitu meningkatkan sinergitas semua unsur pendidikan yaitu kepala sekolah, guru dan staf, siswa, orang tua murid dan masyarakat.

Era desentralisasi saat ini, kepala sekolah berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen untuk menentukan arah kebijakan dalam upaya mencapai tujuan sekolah yang diharapkan. Kemampuan manajemen tersebut tidak lepas dari fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kepala sekolah merencanakan dan menyusun program jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam proses ini, kepala sekolah hendaknya menganalisis berbagai strategi yang dibutuhkan untuk dapat mencapai standar pendidikan yang diharapkan.

Di antara berbagai strategi yang bisa dilakukan yaitu mengembangkan kompetensi guru melalui peningkatan referensi pengajaran, memotivasi guru untuk saling membelajarkan, melibatkan semua warga sekolah termasuk siswa dan stakehoders untuk membahas permasalahan pendidikan dan bagaimana solusinya. Peran orang tua dan masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk pengembangan pembelajaran siswa yang efektif. Umpan balik mereka akan membantu guru untuk memeriksa cara mengajar mereka dan menilai kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Contoh keterlibatan orang tua, kesanggupan mereka berkonsultasi tentang masalah pembelajaran yang dialami anaknya. Selain itu, orang tua dan masyarakat dapat menyumbangkan materi, pikiran, dan tenaga untuk pembangunan maupun pengembangan lain yang ada di sekolah (Temon Astawa, 2017).

## KESIMPULAN

Sekolah menengah pertama berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan prioritas target mutu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sekolah pinggiran atau SMP Negeri 5 Sampit menargetkan pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Namun demikian, sekolah menengah pertama masih memiliki hambatan dalam upaya mencapai target mutu pendidikan. Permasalahan mereka terkait dengan kekurangan guru dan komitmen guru yang rendah, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan pendanaan pendidikan yang belum mencukupi. Akibatnya, pembelajaran di sekolah tersebut kurang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah berusaha melakukan peningkatan mutu pendidikan. Mereka memiliki standar mutu yang ingin dicapai dalam kerangka delapan standar nasional pendidikan. Standar mutu yang mereka targetkan mungkin berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Namun demikian, konsekuensinya sama. Untuk mencapai standar mutu yang diharapkan, sekolah membutuhkan dukungan sumber daya yang memadai. Semakin tinggi standar mutu yang ditetapkan, semakin besar kebutuhan sumber dayanya. Jika sumber daya yang dibutuhkan kurang memadai, besar kemungkinan standar mutu yang ditetapkan tidak tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2015). Problematikan pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1) 41-47.
- Aufa. (2016). Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Ma'arif Giriloyo II Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 199-211.
- Bantwini, B.D. (2019). District officials' perspectives regarding factors that impede the attainment of quality basic education in a province in South Africa. *Education 3-13*, 47(6), 717-729. <https://doi.org/10.1080/03004279.2018.1526200>
- Ben Haman, O. (2020). The Moroccan education system, dilemma of language and think-tanks: the challenges of social development for the North African country. *Journal of North African Studies*, 0(0), 1-24. <https://doi.org/10.1080/13629387.2019.1711061>
- Biltagy, M. (2015). Quality of Education, Earnings and Demand Function for Schooling in Egypt: 35 Dian Grace Puspa & Dwi Esti Andriani, Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama dan Permasalahannya *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021 *An Economic Analysis. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1741-1750. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.123>
- Clement, I. (2017). The Challenges of Funding Primary Education in a Depressed Economy. 3(7), 65-70.
- Efferi, A. (2015). Model pendidikan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Quality: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 237-256.
- Fatkhuri, F. (2019). Desentralisasi pendidikan di Indonesia/ : Korupsi dan problem politik kekuasaan. *KEMUDI/ : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 278-297. <https://doi.org/10.31629/kemudi.v3i2.874>
- Figuerola, L.L., Lim, S., & Lee, J. (2016). Investigating the relationship between school facilities and academic achievements through geographically weighted regression. *Annals of GIS*, 22(4), 273-285. <https://doi.org/10.1080/19475683.2016.1231717>

- 52–55. Gwang-Jo Kim. (2015). Teachers in Asia Pac I F I C/ : Teachers in Asia. In UNESCO Bangkok.
- Herawan, E. (2011). Pengendalian mutu pendidikan: konsep dan aplikasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jap.v13i1.6384>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Gebyar Hardiknas Makassar: Atasi Kekurangan Guru, Pemprov Sulsel Siap Luncurkan e-Bursa Gur. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/05/gebyar-hardiknas-makasar-atasi-kekurangan-guru-pemprov-sulsel-siapluncurkan-ebursa-guru>
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun*, 1415–1420.
- Lindsjö, K. (2018). Contextualizing the quality of primary education in urban and rural settings: The case of Iringa Region, Tanzania. *Norsk Geografisk Tidsskrift*, 72(4), 234–247. <https://doi.org/10.1080/00291951.2018.1492962>
- Mulu, A. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Kabupaten Tana Toraja. *Student Today, Leader Tomorrow*, 1–29. Tana Toraja.
- OECD. (2018). What 15-year-old students in Indonesia know and can do. *Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018*, 1–10. Retrieved from <http://www.oecd.org/pisa/Data>
- Spruit, M. R., & Adriana, T. (2015). Quantifying Education Quality in Secondary Schools. *International Journal of Knowledge Society Research*, 6(1), 55–86. <https://doi.org/10.4018/ijksr.2015010104>
- Suryana, S. (2017). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 2(1). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id>
- Temon Astawa, I.N. (2017). Memahami peran masyarakat dan pemerintah dalam kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.200>
- Thapa, R., & Sarkar, K. K. (2019). Universal Elementary Education in India: Barriers and Persistent Challenges. *Social Change*, 49(2), 257–275. <https://doi.org/10.1177/0049085719844105>
- Widodo, H. (2019). Revitalisasi Sekolah Berbasis Budaya Mutu. *Administrasi Pendidikan*, 26(1), 57–71. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs>